

**PUTUS SEKOLAH (STUDI KASUS ANAK PETANI DI DESA TASSESE
KECAMATAN MANUJU KABUPATEN GOWA)**

Nurlina¹, Musdaliah Mustadjar²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang anak putus sekolah dan bentuk peran sosial anak putus sekolah dalam membantu perekonomian keluarga di Desa Tassese Kecamatan Manuju kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan penelitian sebanyak 12 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu: (1) mereduksi data, (2) penyajian data dalam bentuk uraian singkat, dan (3) penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Anak putus sekolah di Desa Tassese lebih banyak disebabkan oleh ekonomi, kemudian diikuti minat anak yang rendah, perhatian orang tua yang rendah, budaya, dan jarak antara rumah ke sekolah; (2) Peran sosial anak dalam membantu ekonomi keluarga yaitu membantu pekerjaan orang tua di sawah dan melakukan pekerjaan lain dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kata kunci: *Putus Sekolah*

ABSTRACT

This research aims to know the background of children dropping out of school and social role of children dropping out of school to help the economy of the family in the village of Tassese subdistrict regency of Gowa. The approach used in this study is a qualitative descriptive type. Informant research as many as 12 people are selected using a purposive sampling technique. Data collection is done by the method of observation, interviews, and documentation are then analyzed qualitative descriptive through three stages: (1) reduction of data, (2) the representation of the data in the form of a short blurb, and (3) the withdrawal of the conclusion to answer formulation problems. The results showed that: (1) Children dropped out of school in the village of Tassese more caused by the economy, then followed the child's interest is low, low parental attention, culture, and the distance between from home to school; (2) the role of the social economy in helping families helps parents work in the fields and do other work with the hope to meet the economic needs of the family.

Keywords: *Dropping Out Of School*

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan kelompok sosial yang unitnya terdiri dari beberapa keluarga. “Keluarga dipandang sebagai inti dari suatu kelompok sosial yang terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan sebuah keluarga terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak”. “Anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa mendatang. Oleh karena itu memberikan jaminan bagi generasi penerus untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik merupakan investasi sosial masa depan yang tidak mudah dan harus dipikul oleh keluarga, masyarakat dan Negara”.

Pendidikan merupakan sarana dalam upaya mengembangkan potensi anak yang kelak menjadi generasi penerus keluarga sekaligus generasi bangsa dan negara. “Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Pengertian tersebut menyiratkan bahwa keberadaan bakat dan potensi dalam diri anak dieksplorasi melalui proses pendidikan. Pendidikan juga diartikan sebagai “suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses

penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan”.

Keberhasilan sistem pendidikan menuntut kesadaran masyarakat untuk berpendidikan. Namun, kesadaran tersebut kian tereduksi oleh munculnya asumsi bahwa buat apa sekolah setinggi-tingginya jika akhirnya tidak memiliki pekerjaan. Banyaknya lulusan pendidikan formal mulai dari SLTP sampai lulusan perguruan tinggi yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan telah membawa dampak buruk pada persepsi masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak. Kondisi semacam ini menimbulkan keengganan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya sehingga menambah angka anak yang mengalami putus sekolah.

Putus sekolah merupakan “predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD”. Anak putus sekolah disebabkan oleh beragam faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah, yaitu: “status ekonomi, jenis pendidikan siswa (umum atau kejuruan), kehamilan, kemiskinan, ketidaknyamanan, kenakalan siswa, penyakit, minat, tradisi/adat istiadat, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, usia orangtua, jumlah tanggungan keluarga, kondisi tempat tinggal serta perhatian orang tua”.

Pemerintah telah berusaha menanggulangi masalah putus sekolah dengan memberikan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Tujuan program ini untuk membebaskan biaya pendidikan bagi siswa tidak mampu dan meringankan siswa yang lain, agar mereka memperoleh layanan pendidikan dasar yang lebih bermutu sampai tamat dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun. Meskipun usaha telah dilakukan pemerintah namun kasus anak putus sekolah tetap masih ada, salah satunya terjadi di Desa Tassese Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Desa Tassese Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa memiliki pandangan bahwa pendidikan bukan solusi dalam meningkatkan taraf hidup sehingga kadang terjadi anak yang mengambil peranan dalam membantu ekonomi keluarga. Kecenderungan pandangan masyarakat tersebut berasal dari kalangan masyarakat tani. Anak dalam keluarga petani cenderung membantu dan mengelola lahan pertanian untuk menopang perekonomian keluarga sehingga seringkali aktivitas tersebut menghambatnya untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian secara mendalam untuk mengetahui latar belakang anak yang putus sekolah dan bentuk peran sosial anak putus sekolah dalam membantu ekonomi keluarga di Desa Tassese Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. “Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Penelitian ini dilaksanakan di di Desa Tassese Kecamatan Manuju kabupaten Gowa. Informan penelitian sebanyak 12 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada pandangan Miles dan Haberman (Syukur, 2016: 156) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3)

penarikan kesimpulan. Teknik pengabasaan data yang digunakan adalah *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan membahas tentang putus sekolah diketahui bahwa latar belakang anak petani putus sekolah adalah karena masalah kurangnya biaya, kebudayaan yang mereka miliki, dan kurangnya mementingkan pendidikan. Banyak anak-anak putus sekolah di Desa Tassese putus sekolah beranggapan bahwa sekolah hanya cukup bisa membaca dan menulis saja. Mengingat kemampuan membaca dan menulis sudah dicapai pada kelas 3 atau 4 maka orang tua kadang kadang telah menganggap tidak perlu anaknya bersekolah sampai tamat SD. Apalagi kalau mengingat kondisi pekerjaan yang ada di pedesaan. Kemampuan berproduksi antara yang tamat SD dan yang hanya sampai kelas 3 atau 4 misalnya tidak banyak berbeda, oleh sebab itu, wajarlah kalau bukti-bukti yang ada menunjukkan sebagian orang tua yang tidak mampu melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah lanjutan, percaya bahwa tidak ada gunanya mengeluarkan biaya untuk pendidikan yang lebih tinggi.

Putus sekolah di Desa Tassese tidak hanya merupakan masalah pendidikan tetapi juga sebagai masalah sosial dan ekonomi. Berbagai faktor sosial ekonomi (maupun budaya) dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat putus sekolah. Di samping itu putus sekolah kelihatannya agak terselubung, karena mereka langsung dimanfaatkan oleh sektor pertanian, mereka langsung menjadi pekerja keluarga. Kalau mereka sudah jenuh dengan bidang ini atau memang di daerahnya tidak ada lapangan pekerjaan lain maka mereka cenderung lari ke kota untuk mencari pekerjaan. Mereka tidak atau sudah tidak mencari pekerjaan dapat berusaha sebagai pekerja harian, buruh bangunan, tukang kantin dan lain sebagainya.

Putus sekolah bagi keluarga petani, tidak hanya berasal dari keluarga petani miskin yang tidak mampu, tetapi tidak jarang juga berasal dari keluarga petani menengah. Hal ini banyak disebabkan oleh faktor ekonomi. Dari berbagai pilihan, manusia secara moral wajib memilih “jalan mendaki” yang susah bagi penempuhnya, karena pengorbanan diperlukan dalam usaha membebaskan manusia dari kelaparan, kemiskinan dan kemesorotan martabatnya.

Penjelasan salah satu informan mengungkapkan bahwa penyebab ia memberhentikan atau tidak menyelesaikan pendidikan anaknya ialah karena faktor kemampuannya untuk membiayai sekolah anaknya. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa bukan karena orang tua memang tidak ingin menyekolahkan anaknya melainkan semangat ataupun keinginan orang tua ini tetap ada, akan tetapi harus terhenti karena terkendala pada persoalan pembiayaan. Selanjutnya Informan menegaskan pada peneliti bahwa meskipun pemerintah telah menetapkan program pendidikan gratis, itu memang cukup membantu pada persoalan pembayaran SPP ataupun pembeli buku akan tetapi dengan adanya program tersebut tidak akan menjadi solusi yang paling efektif yang akan memberantas fenomena putus sekolah di Desa Tassese Kecamatan Manuju..

Seperti halnya yang dikemukakan salah satu tokoh Sulistiyanti bahwa kemiskinan memiliki sifat plural sehingga kemiskinan menunjukkan adanya sekelompok orang yang serba kekurangan. Terbukti bahwa meskipun program pendidikan gratis ini sudah

berlaku di Kabupaten Gowa akan tetapi masih banyak anak-anak yang masih usia sekolah akan tetapi sudah tidak sekolah lagi.

Sebagian besar masyarakat desa Tassese menganggap bahwa sekolah itu hanya untuk bagaimana seorang anak itu bisa membaca dan menulis sehingga ada beberapa siswa yang memang putus sekolah karena diberhentikan oleh orang tuanya dengan paradigma bahwa seorang anak akan lebih bermanfaat ketika ia berhenti sekolah dan bekerja di sawah untuk membantu pekerjaan orang tua dan pendapatan keluarga. Masyarakat di Desa Tassese mayoritas berprofesi sebagai petani musiman yang hanya mengandalkan air tadah hujan untuk mengelolah sawahnya, dikarenakan belum adanya irigasi keladang para warga sehingga para petani hanya bisa menanam padi dalam satu musim yaitu musim hujan. Hal tersebut akan lebih meyakinkan bahwa bagaimana minimnya pendapatan para petani yang ada di Desa tersebut.

Beberapa warga yang menjadi informan dalam penelitian ini pada umumnya berpendapat yang sama ketika ditanyakan pendapat mereka tentang penomena putus sekolah yang ada di Desa mereka, yang dapat kami pahami bahwa mereka berpemahaman yang sama bahwa kemiskinanlah yang menjadi penyebab utama dari banyaknya anak-anak yang putus sekolah, informan DB dengan jelas mengatakan bahwa masyarakat yang hanya berprofesi sebagai petani tidak bisa berbuat banyak untuk menyekolahkan anaknya karena jangkakan untuk biaya sekolah biaya hidup pun mereka susah, apalagi tanaman padi mereka diserang hama sehingga harus gagal panen. Dari penegasan beberapa informan, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya putus sekolah di Desa Tassese Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa adalah kemiskinan.

Pada keluarga dengan tingkat ekonomi yang terbatas kehadiran anak dapat melaksanakan tugas-tugas tertentu untuk menambah pendapatan rumah tangga / keluarga. Disamping itu, diapun dilarang sekolah demi mencari nafkah. Kondisi tersebut diatas menunjukkan bahwa peranan anak hanya sebatas mencari nafkah dan membantu ekonomi keluarga tanpa memperhatikan aspek-aspek lain. Misalnya tingkat pendidikan dan pola hubungan masyarakat, dimana anak diberikan beban untuk membantu orangtua dalam mencari uang dan mengurus rumah tangga."Peranan sosial adalah suatu cara atau perbuatan atau tindakan seorang individu dalam usaha memenuhi tanggung jawab hak-hak dari status sosialnya, maka seseorang akan terlibat menjalankan atau tidaknya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan status sosialnya. hal ini dapat terlihat dari peranan individu yang berbeda sekaligus dalam suatu status sosial yang sama".Jadi, dapat dikatakan bahwa anak memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan status sosial ekonomi keluarga dengan cara membantukeluarga meningkatkan pendapatan keluarga. Padahal kalau dipikir, status sosial ekonomi keluarga bukan hanya dinilai dari pendapatan ekonomi tetapi terkait dengan pola hubungannya dengan masyarakat. Pada masyarakat petani, anak bukan saja berperan mebantu orang tua utuk menggarap sawah/kebun sebagai sumber mata pencaharian pokok keluarga, tetapi anak harus berperan dalam membuat orang tua dalam berkembang pola pikir sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan yang dimilikinya hanya dapat membantu orangtua.

Pada dasarnya anak bermotivasi untuk membantu keluarga karena kondisi kebutuhan semakain meningkat, yang dulunya hanya mencukupi dengan kebutuhan dasar, sekarang dalam kebutuhan yang lain terkadang mau tidak mau harus dipenuhi, hal ini tidak terlepas pengaruh media yang menawarkan hal yang membuat masyarakat termakan oleh konsumsi media, gaya hidup. Anak utamanya memenuhi kebutuhannya sendiri, karena orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak sehingga anak berinisiatif untuk mencari kebutuhan sendiri, dalam hal itu anak dapat membantu orang tua-nya.

Pada umumnya anak dalam keluarga petani telah cenderung membantu dalam mengelolah lahan pertanian mereka, umumnya petani bekerja disawah dengan sistem menanam yang dilakukan pada umumnya dua kali dalam setahun, dari semua orang kadang mengajarkan anaknya sejak dini untuk membantu di Sawah dengan harapan kerjanya ringan dan mendapatkan hasil pertanian yang melimpah. Anak dalam keluarga petani lebih banyak membantu pada tanam atau musim panen, dalam perawatan, pemeliharaan pupuk selama menunggu hasil adalah kerja orangtua. Dalam sela aktivitas sambil menunggu hasil pengelolaan hasil panen waktu itu banyak anak mencari pekerjaan yang lain, bagi anak yang tidak sekelolah, agar dapat penghasilan yang dapat membantu meringankan kebutuhan keluarga. Mulai memelihara hewan seperti ayam, sapi, kambing dan kuda, sampai mencari kerja sampingan yang tidak begitu mengikat, seperti menjadi buruh. Peran anak putus sekolah sangat terlihat di Desa Tassese Kecamatan Manuju terbukti dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para anak yang putus sekolah adalah membantu pekerjaan orang tua mulai dari pekerjaan rumah, membantu orang tua disawah ataupun menjadi buruh kasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa: (1) Anak putus sekolah di Desa Tassese lebih banyak disebabkan oleh ekonomi, kemudian diikuti minat anak yang rendah, perhatian orang tua yang rendah, budaya, dan jarak antara rumah ke sekolah; (2) Peran sosial anak dalam membantu ekonomi keluarga yaitu membantu pekerjaan orang tua di sawah dan melakukan pekerjaan lain dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil ini mengimplikasikan agar kedepannya dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait anak putus sekolah dari segi dan lokasi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Saroni, Muhammad. 2011. *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Yogyakarta: Bahtera Buku.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Rahmat & Hastuti, Yuli. 2017. *Analisis Survival dalam Memodelkan Siswa Putus Sekolah*. Jurnal Scientific Pinisi, Volume 3, Nomor 2.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syukur, Muhammad/ 2016. *Social Network of Bugis Weavers at Wajo Regency, South Sulawesi*. Kominitas: International Journal of Indonesian Society and Culture. Vol. 8 No.1. Tahun. 2016

Hikmah, Lisa. 2016. *Kemiskinan dan Putus Sekolah*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2.